Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PENGARUH HABITS OF MIND (KEBIASAAN BERPIKIR) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS XI SMA N 1 JUNJUNG SIRIH

Abdul Sofyan, Haida Fitri, Risnawita, Ulva Rahmi
Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
abdulsof75@gmail.com, haidafitri@uinbukittinggi.ac.id,
risnawita@uinbukittinggi.ac.id, ulvarahmi@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the difficulties experienced by Grade XI students of SMA N 1 Junjung Sirih in solving mathematical problems, particularly when they had to connect a problem with the material being studied, develop a solution strategy, and check their answers. The study aimed to determine whether habits of mind significantly influence students' mathematical problem-solving ability. A correlational quantitative design was used. The population comprised 104 Grade XI students across three classes, and a random sample of 32 students was selected after preliminary normality and homogeneity testing. Data were collected using a habits-of-mind questionnaire and a mathematical problem-solving test. The data were analyzed using Pearson product-moment correlation, coefficient of determination, simple linear regression, and regression significance testing. The findings showed a moderate positive relationship between habits of mind and mathematical problem-solving ability (r = 0.4169). The coefficient of determination was 17.3768%, indicating that habits of mind accounted for approximately 17.38% of the variation in problem-solving scores, while other factors accounted for the remaining variation. The reported regression equation was Y = −54.2892 + 0.5579X, and the regression significance test indicated a statistically significant relationship (F = 6.309; p = 0.018). These findings suggest that persistence, flexible thinking, metacognition, accuracy, and willingness to learn may be important dispositions to foster in mathematics learning.

***Keywords**: habits of mind, mathematical problem-solving, mathematics learning*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa kelas XI SMA N 1 Junjung Sirih dalam menyelesaikan masalah matematis, terutama ketika menghubungkan soal dengan materi yang dipelajari, menyusun strategi penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan habits of mind terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi penelitian berjumlah 104 siswa kelas XI yang terbagi dalam tiga kelas, sedangkan sampel sebanyak 32 siswa dipilih secara acak setelah pengujian awal normalitas dan homogenitas. Data dikumpulkan menggunakan angket habits of mind dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Analisis dilakukan melalui korelasi Pearson product moment, koefisien determinasi, regresi linear sederhana, dan uji kebermaknaan regresi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif berkategori sedang antara habits of mind dan kemampuan pemecahan masalah matematis (r = 0,4169). Koefisien determinasi sebesar 17,3768%, yang berarti habits of mind menjelaskan sekitar 17,38% variasi kemampuan pemecahan masalah, sedangkan

sisanya berkaitan dengan faktor lain. Persamaan regresi yang dilaporkan adalah Y = −54,2892 + 0,5579X. Uji kebermaknaan menunjukkan hasil signifikan (F = 6,309; p = 0,018). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketekunan, fleksibilitas berpikir, metakognisi, ketelitian, dan kemauan belajar perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: habits of mind, pemecahan masalah matematis, pembelajaran matematika

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan membuat siswa menguasai prosedur perhitungan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis dan menyelesaikan persoalan yang tidak rutin. Kemampuan pemecahan masalah matematis membantu siswa mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, menyusun model atau strategi, melaksanakan penyelesaian, serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Tahapan tersebut menuntut keterlibatan pengetahuan, penalaran, ketekunan, dan pengaturan proses berpikir (Suherman et al., 2003). Pemecahan masalah dipahami sebagai proses kognitif untuk mencapai tujuan ketika teknik penyelesaiannya belum diketahui secara langsung, dan umumnya dijabarkan dalam empat tahap Polya, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, serta memeriksa kembali hasil penyelesaian (Namora et al., 2023; Putri et al., 2026).

Salah satu disposisi yang diperkirakan berkaitan dengan kemampuan tersebut ialah habits of mind atau kebiasaan berpikir. Costa dan Kallick, sebagaimana dirangkum dalam Fendrik (2019) dan Hendriana et al. (2017), memaknai habits of mind sebagai kecenderungan untuk bertindak cerdas ketika menghadapi persoalan yang jawabannya tidak langsung diketahui. Kebiasaan tersebut mencakup ketekunan, pengendalian impuls, mendengarkan dengan empati, berpikir fleksibel, metakognisi, ketelitian, mengajukan pertanyaan, menggunakan pengetahuan terdahulu, berkomunikasi secara jelas, berinovasi, bertanggung jawab, bekerja sama, dan belajar berkelanjutan.

Secara teoretis, kebiasaan berpikir dapat membantu siswa bertahan ketika menghadapi soal yang sulit, mempertimbangkan strategi alternatif, memeriksa ketepatan langkah, dan mengevaluasi jawaban. Pemecahan masalah matematis sendiri bukan sekadar menjalankan prosedur rutin,

melainkan usaha mencari jalan keluar dari situasi yang menantang dan membutuhkan penalaran (Hendriana et al., 2017; Winarni & Harmini, 2012). Karena itu, habits of mind dipandang sebagai salah satu aspek yang berpotensi mendukung proses pemecahan masalah.

Permasalahan tersebut tampak dalam observasi awal pada Kamis, 21 September 2023 di kelas XI SMA N 1 Junjung Sirih. Siswa masih kesulitan mengaitkan soal dengan materi yang sedang dipelajari dan cenderung mampu mengerjakan soal yang serupa dengan contoh guru, tetapi belum lancar menyelesaikan soal pemecahan masalah yang berbeda. Sebagian siswa juga kurang memperhatikan pembelajaran. Wawancara dengan guru matematika menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, memilih alternatif penyelesaian, menyusun hubungan antarlangkah, dan menarik kesimpulan belum merata. Kondisi serupa dilaporkan pada sejumlah penelitian di sekolah lain. Siswa cenderung terbiasa mengerjakan soal yang mudah atau meniru contoh yang sudah ada sehingga tidak mampu menyelesaikan soal yang sedikit diubah atau lebih kompleks (Namora et al., 2023), bersikap pasif ketika diberi soal nonrutin (Ulpa et al., 2025), serta bingung ketika soal berbeda dari contoh yang telah dibahas (Putri et al., 2026).

Data awal tahun pelajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa pada kelas XI.1, 53,13% siswa memperoleh nilai kemampuan pemecahan masalah di bawah atau sama dengan 40; pada kelas XI.2 dan XI.3, proporsinya masing-masing 44,45%. Guru juga menyampaikan bahwa sebagian siswa kurang bersemangat, mudah menyerah, dan cenderung mengandalkan jawaban teman ketika menghadapi soal. Kondisi ini menjadi alasan untuk mengkaji apakah habits of mind memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Rendahnya kemampuan ini bukan hanya persoalan lokal, sebab hasil studi PISA yang dirujuk Ulpa et al. (2025) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah.

Penelitian terdahulu yang dirangkum dalam skripsi menunjukkan bahwa habits of mind telah dikaji berkaitan dengan kemampuan matematis, termasuk pemecahan masalah (Nurmala et al., 2017) dan bersama self-efficacy (Agustina et al., 2022). Kajian

lain yang relevan lebih banyak menelaah pemecahan masalah dan hasil belajar matematika dari sisi model pembelajaran, seperti pair check (Ulpa et al., 2025), superitem (Namora et al., 2023), quick on the draw (Fadhilah et al., 2026), dan inside outside circle (Salsabila et al., 2026), atau dari sisi perbedaan jenis kelamin (Putri et al., 2026). Kajian-kajian tersebut belum menempatkan disposisi berpikir siswa sebagai variabel utama, sehingga hubungan habits of mind dengan pemecahan masalah masih perlu dikaji secara khusus. Penelitian ini secara khusus menguji hubungan habits of mind dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XI SMA N 1 Junjung Sirih. Hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang mendorong ketekunan, refleksi, dan kemandirian siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA N 1 Junjung Sirih. Populasi berjumlah 104 siswa yang terdiri atas tiga kelas, yaitu XI.1 sebanyak 32 siswa, XI.2 sebanyak 36 siswa, dan XI.3 sebanyak 36 siswa. Sampel penelitian sebanyak 32 siswa dipilih secara acak; skripsi menyebutkan pengambilan sekitar 30% dari populasi setelah dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas. Variabel bebas (X) adalah habits of mind, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Data habits of mind diperoleh melalui angket berskala Likert yang disusun berdasarkan 16 indikator Costa dan Kallick. Kemampuan pemecahan masalah matematis diukur menggunakan tes uraian yang menilai empat tahapan, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali prosedur serta hasilnya (Suherman et al., 2003). Instrumen melalui proses validasi dan uji coba sebagaimana dijelaskan dalam skripsi. Analisis data mencakup statistik deskriptif, uji persyaratan analisis, korelasi Pearson product moment, koefisien determinasi, regresi linear sederhana, dan uji kebermaknaan regresi. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Hasil statistik ditafsirkan untuk melihat arah dan kekuatan hubungan serta signifikansi pengaruh habits of mind terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi habits of mind dan kemampuan pemecahan masalah matematis

Hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata persentase habits of mind siswa adalah 67,2023% dan dikategorikan baik menurut kriteria yang digunakan dalam skripsi. Distribusi yang dilaporkan menunjukkan 29 siswa berada pada interval 60%–80%, sedangkan tiga siswa berada pada interval 40%–50%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memperlihatkan kebiasaan berpikir pada kategori baik, meskipun masih ada siswa yang memerlukan dukungan untuk memperkuat disposisi tersebut.

Sebaliknya, rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis yang dilaporkan adalah 22,5% dan termasuk kategori kurang. Frekuensi siswa paling banyak berada pada kategori sangat kurang dan cukup, sementara kategori baik memiliki frekuensi paling sedikit. Perbedaan gambaran kedua variabel ini menunjukkan bahwa kebiasaan berpikir yang secara umum dikategorikan baik belum otomatis diikuti oleh kemampuan pemecahan masalah yang tinggi pada setiap siswa. Keterampilan memahami konteks soal, memilih strategi yang sesuai, menjalankan prosedur, dan memeriksa jawaban tetap perlu dilatih secara eksplisit.

Tabel 1. Ringkasan Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator deskriptif	Hasil yang dilaporkan
Habits of mind	Rata-rata persentase	67,2023% (kategori baik)
Habits of mind	Distribusi kategori	29 siswa pada interval 60%–80%; 3 siswa pada interval 40%–50%
Pemecahan masalah matematis	Rata-rata persentase	22,5% (kategori kurang)
Pemecahan masalah matematis	Distribusi kategori	Frekuensi terbanyak pada kategori sangat kurang dan cukup

2. Hubungan dan kontribusi habits of mind

Analisis korelasi menghasilkan koefisien r = 0,4169. Nilai tersebut menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang antara habits of mind dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Arah positif berarti skor habits of mind yang lebih tinggi cenderung beriringan dengan skor pemecahan masalah yang lebih tinggi pada sampel penelitian ini.

Koefisien determinasi sebesar 17,3768% menunjukkan bahwa habits of mind menjelaskan sekitar 17,38% variasi kemampuan pemecahan

masalah matematis dalam model yang digunakan. Dengan demikian, sekitar 82,62% variasi lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dianalisis sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Angka ini perlu dipahami sebagai kontribusi statistik pada model, bukan bukti bahwa habits of mind merupakan satu-satunya penyebab kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan dan Regresi

Analisis	Hasil	Interpretasi
Korelasi Pearson	r = 0,4169	Hubungan positif berkategori sedang
Koefisien determinasi	17,3768%	Kontribusi statistik habits of mind
Persamaan regresi	Y = −54,2892 + 0,5579X	Koefisien X positif
Uji kebermaknaan	F = 6,309; p = 0,018	Signifikan pada α = 0,05

3. Uji signifikansi dan pembahasan

Hasil uji kebermaknaan regresi menunjukkan F = 6,309 dengan nilai signifikansi 0,018. Karena p < 0,05, hubungan regresi dinyatakan signifikan pada taraf pengujian yang digunakan. Persamaan regresi yang tercantum dalam perhitungan adalah Y = −54,2892 + 0,5579X. Koefisien regresi yang positif menunjukkan kecenderungan kenaikan skor kemampuan pemecahan masalah seiring kenaikan skor habits of mind. Interpretasi persamaan ini tetap dibatasi pada rentang data yang diamati dan tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat secara eksperimental.

Temuan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa siswa yang tekun, tidak terburu-buru mengambil keputusan, terbuka terhadap alternatif, serta memeriksa kembali pemikirannya memiliki disposisi yang mendukung penyelesaian soal. Indikator seperti bertahan atau pantang menyerah, berpikir metakognitif, bekerja teliti, memanfaatkan pengalaman lama, dan belajar berkelanjutan relevan dengan tahapan pemecahan masalah. Ketika siswa menemui soal yang tidak sama dengan contoh, kebiasaan mencari strategi alternatif dapat membantu mereka melanjutkan proses alih-alih segera menyerah. Temuan Putri et al. (2026) mendukung kaitan ini pada tahap akhir pemecahan masalah: indikator memeriksa kembali hasil memperoleh skor terendah dibanding tiga indikator lainnya, yaitu 2,9 pada siswa perempuan dan 2,0 pada siswa laki-laki, yang dikaitkan dengan kurangnya pembiasaan melakukan verifikasi dan faktor ketelitian. Hal ini sejalan dengan indikator ketelitian dan metakognisi dalam habits of mind, serta dengan

temuan Namora et al. (2023) bahwa siswa kurang mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah Polya ketika menghadapi soal. Namun, karena penelitian-penelitian tersebut tidak mengukur habits of mind, keterkaitannya dengan temuan ini bersifat penafsiran, bukan bukti langsung.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan kajian yang disebutkan dalam skripsi, antara lain Nurmala et al. (2017) mengenai habits of mind dan pemecahan masalah matematika serta Agustina et al. (2022) yang mengkaji habits of mind dan self-efficacy. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak berarti bahwa peningkatan habits of mind saja akan menyelesaikan seluruh kesulitan siswa. Penguasaan konsep, pemahaman bahasa soal, pengalaman mengerjakan masalah nonrutin, motivasi, dan praktik pembelajaran juga mungkin berperan.

Kemungkinan peran faktor lain, khususnya praktik pembelajaran, juga tampak pada penelitian sebelumnya. Ulpa et al. (2025) mendapati pembelajaran matematika masih didominasi ceramah dan berpusat pada guru, sementara kelas dengan model kooperatif pair check memperoleh rata-rata kemampuan pemecahan masalah 73,97 dibandingkan 61,03 pada kelas konvensional. Namora et al. (2023) melaporkan pola serupa untuk model superitem (75,50 dibandingkan 64,34). Fadhilah et al. (2026) dan Salsabila et al. (2026) juga melaporkan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas quick on the draw dan inside outside circle dibandingkan kelas konvensional, dengan rendahnya keaktifan dan lemahnya pemahaman dasar siswa disebut sebagai latar masalah di sekolah penelitian tersebut. Seluruh penelitian itu berdesain pra-eksperimen dengan dua kelas pembanding, sehingga hasilnya tidak dapat dibandingkan langsung dengan penelitian korelasional ini dan hanya menunjukkan bahwa praktik pembelajaran layak dipertimbangkan sebagai salah satu faktor lain.

Secara praktis, guru dapat mengintegrasikan pembiasaan berpikir ke dalam pembelajaran matematika melalui pertanyaan pemantik, diskusi strategi alternatif, penjelasan alasan pemilihan prosedur, pemeriksaan jawaban, dan refleksi atas kesalahan. Guru juga dapat memberikan masalah kontekstual bertahap agar siswa terbiasa mengidentifikasi informasi penting, membuat rencana, melaksanakan rencana, serta menilai

kewajaran hasil. Pembiasaan tersebut dapat dipadukan dengan pembelajaran kooperatif. Pada model pair check, pasangan siswa saling mengecek jawaban sehingga tahap memeriksa kembali ikut terlatih (Ulpa et al., 2025), sedangkan model superitem menyajikan tugas bertahap dari sederhana ke kompleks sesuai kesiapan siswa (Namora et al., 2023). Strategi tersebut merupakan implikasi pedagogis yang dapat dipertimbangkan, bukan perlakuan yang diuji langsung dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap 32 siswa kelas XI SMA N 1 Junjung Sirih menunjukkan adanya hubungan positif berkategori sedang antara habits of mind dan kemampuan pemecahan masalah matematis, dengan koefisien korelasi r = 0,4169. Koefisien determinasi sebesar 17,3768% dan hasil uji regresi (F = 6,309; p = 0,018) menunjukkan hubungan yang signifikan pada taraf 0,05. Rata-rata persentase habits of mind dilaporkan sebesar 67,2023% (kategori baik), sedangkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 22,5% (kategori kurang).

Guru disarankan membiasakan siswa untuk tekun menghadapi soal nonrutin, merencanakan strategi, berpikir fleksibel, mengomunikasikan alasan, dan memeriksa kembali jawaban. Penelitian lanjutan dapat melibatkan sampel yang lebih luas dan menguji faktor lain, seperti penguasaan konsep, self-efficacy, motivasi belajar, atau pendekatan pembelajaran. Karena desain penelitian ini korelasional, temuan lebih tepat dimaknai sebagai hubungan statistik yang signifikan, bukan kesimpulan kausal eksperimental.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N., & Munandar, D. R. (2022). Pengaruh habit of mind dan self-efficacy terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Journal of Mathematics Education and Applied, 2*(2), 188–200.

Aringga, D., et al. (2019). Penelusuran kebiasaan berpikir (habits of mind) matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita bilangan pecahan ditinjau dari gaya kognitif. *Thinking Skills and Creativity Journal*.

Fadhilah, T., Risnawita, Rusdi, & Rahmat, T. (2026). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe quick on the draw terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMPN 1 Ampek Angkek. *LAPLACE: Jurnal Pendidikan Matematika, 9*(1), 190–199. https://doi.org/10.31537/laplace.v9i1.3092

Fendrik, M. (2019). *Pengembangan kemampuan koneksi matematis dan habits of mind pada siswa*. Surabaya: Sahabat Cendekia.

Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard skills dan soft skills matematik siswa*. Bandung: Refika Aditama.

Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran generatif (generative

learning) di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika, 3*(2), 166–175.

Namora, H. S., Fitri, H., Imamuddin, M., & Rahmat, T. (2023). Model pembelajaran superitem: Implementasi dan pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika, 6*(2), 246–256. https://doi.org/10.30605/proximal.v5i2.2875

Nurmala, N., et al. (2017). Pengaruh habits of mind (kebiasaan berpikir) terhadap pemecahan masalah matematika siswa SMP. *Journal on Education*.

Puriani, R. A., & Dewi, R. S. (2020). *Konsep adversity dan problem solving skill*. Palembang: Bening Media Publishing.

Purmono, D. (2018). *Pola dan perubahan metakognisi dalam pemecahan masalah matematis*. Malang: Media Nusa Creative.

Putri, I. Y., Fitri, H., Rusdi, & Rahmat, T. (2026). Perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perempuan dan siswa laki-laki di kelas VII SMPN 2 Ampek Angkek. *Didactum: Journal of Educational Innovation and Learning Studies, 1*(1), 1680–1692. https://doi.org/10.30983/didactum

Salsabila, P., Risnawita, Rahmat, T., & Nari, N. (2026). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe inside outside circle terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Bukittinggi. *LAPLACE: Jurnal Pendidikan Matematika, 9*(1), 144–151. https://doi.org/10.31537/laplace.v9i1.2996

Suherman, E., et al. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Ulpa, A., Rusdi, Imamuddin, & Fitri, H. (2025). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe pair check. *Jurnal Edu Research, 6*(1), 367–373.

Winarni, E. S., & Harmini, S. (2012). *Matematika untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.